

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi penyebab utama kematian anak balita di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia (Doustfatemeh et al., 2017). Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Kemenkes, 2022).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian dan menjadi penyebab kematian kedua pada balita (Kemenkes RI, 2022). Beberapa survey di Indonesia menunjukkan angka kesakitan diare untuk semua golongan umur adalah sekitar 120 – 360 per 1000 penduduk (12%-36%), dan untuk golongan balita menderita satu atau dua kali episode diare setiap tahunnya, 76% kematian karena diare terjadi pada bayi dan balita terutama 2 tahun pertama usia bayi (Purwanti et al., 2022).

Kasus diare pada balita di Indonesia ditemukan sebanyak 1.591.955 kasus (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi diare yang terjadi pada balita di kota Padang sebanyak 13,95% atau sebanyak 3.064 kasus (Riskesdas,

2018). Menurut Laporan Kesehatan Indonesia tahun 2021, kasus diare yang terjadi pada balita di Sumatera Barat adalah sebanyak 15.315 kasus atau 17,6%. Jumlah balita diare Puskesmas Pauh tahun 2022 adalah sebanyak 896 kasus, sementara jumlah kasus diare yang dilayani di Puskesmas Pauh pada balita adalah sebanyak 107 kasus (11,9%) (Laporan Kesehatan Dinkes Padang, 2022).

Diare didefinisikan sebagai pengeluaran feses yang sering, lunak dan tidak berbentuk yang disebabkan karena inflamasi gastrointestinal, iritasi gastrointestinal, proses infeksi dan malabsorpsi (Lusiana et al., 2021). Malabsorpsi yang terjadi pada diare yaitu ketidakmampuan usus halus untuk mengabsorpsi garam dan air yang mengakibatkan berkurangnya cairan dalam tubuh. Hal tersebut dapat terjadi ketika mukosa usus distimulasi untuk mengeluarkan garam dan air (Rohdiana et al., 2013).

Diare disebabkan oleh infeksi virus dan mikroba seperti *enterovirus* (*virus echo*, *poliomyelitis*), *adenovirus*, *rotavirus*, *astrovirus* dan lain (Dewi et al., 2022). Selain itu, beberapa mikroba yang diketahui dapat menyebabkan diare antara lain *escherichia coli*, *shigella*, *salmonella*, *campylobacter*, *protozoa*, dan virus (Patala et al., 2022). Salah satu penyebab diare yang sering ditemukan karena infeksi bakteri. Bakteri yang masuk ke dalam tubuh bersama makanan dan minuman akan mencapai sel epitel usus halus dan menyebabkan infeksi sehingga sel epitel tersebut akan rusak. Cairan dan makanan yang tidak terserap akan terdorong keluar, dan akan terjadi diare (Hasan et al., 2023)

Penyebab lain tingginya angka kematian akibat diare masih disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena kesehatan lingkungan yang belum memadai, keadaan gizi yang belum memuaskan, kepadatan penduduk, sosial ekonomi maupun pendidikan atau pengetahuan dan perilaku masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penyakit diare ini (Wijaya & Putri, 2014). Akibat yang ditimbulkan dari diare adalah kehilangan air dan elektrolit (dehidrasi), gangguan gizi karena kurangnya asupan makanan, gangguan penyerapan makanan, katabolisme, perubahan ekologi dan ketahanan usus (Meliyanti, 2016). Oleh karena itu, tubuh akan kehilangan banyak air dan garam, sehingga dapat mengakibatkan dehidrasi, asidosis, hipoglikemis, yang tidak jarang akan berakhir dengan shock dan kematian (Anbhuselvam et al., 2019). Kematian yang disebabkan oleh diare umumnya diakibatkan oleh banyaknya kehilangan cairan yang menyebabkan terjadi dehidrasi berat (Patala et al., 2022)

Usia balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, keadaan yang rawan terhadap gizi dan rentan terkena penyakit. Diare pada balita apabila tidak ditangani secara serius dapat mengakibatkan kesakitan, hingga dehidrasi berat atau kehilangan cairan yang berakhir pada kematian. Program pengendalian diare saat ini lebih di prioritaskan pada program pengendalian diare terhadap balita (Kemenkes RI, 2018). Kasus diare sebagian besar bersifat akut dan disebabkan oleh bakteri, sehingga manajemen terapeutik diare biasanya bersifat suportif

(memelihara keseimbangan cairan dan nutrisi). Diare pada umumnya diobati dengan pemberian oralit atau zinc, serta antibiotik (Patala et al., 2022),

Manajemen keperawatan anak yang mengalami diare berfokus pada upaya mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit dan mengedukasi keluarga (Lusiana et al., 2021). Penanganan utama pada diare adalah secara farmakologis, yaitu terapi rehidrasi, antidiare dan antibiotik (Jayanto et al., 2020). Penatalaksanaan medis primer diarahkan pada upaya mengontrol gejala, mencegah komplikasi, dan menyingkirkan atau mengatasi penyakit penyebab. Terapi IV digunakan untuk tindakan hidrasi cepat pada pasien sangat muda atau pasien lansia (Brunner & Suddarth, 2014). Namun pemberian farmakologis khususnya antidiare dan antibiotik dapat menimbulkan efek samping.

Antibiotik hanya diindikasikan pada diare akibat infeksi bakteri invasive (*Shigella spp* dan *Entamoeba histolytica*), *Salmonella spp*, serta pada giardiasis dan kolera, sedangkan pemberian antibiotik yang tidak rasional pada diare akut berefek samping mengganggu ketahanan mikroflora usus dan menimbulkan diare berkelanjutan (*antibiotic associated diarrhea*) bahkan menjadi diare kronik (Robert et al., 2018).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi atau tidak rasional dapat menimbulkan masalah baru antara lain yaitu terjadinya resistensi antibiotik mengatasi permasalahan yang ada, maka perlu dicari tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Patala et al., 2022), contohnya teh hitam, teh

hijau, teh kayu manis, jambu biji (Sadhegian et al, 2022; Putri et al, 2023; Purwanto et al, 2022, Patala et al, 2022).

Salah satu tanaman yang dikenal sebagai antibiotik adalah teh (Zeniusa et al, 2019). Teh (*Camellia sinensis* (L.) Kuntze) merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah pegunungan Asia (Purwanti et al., 2019) dan tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat herbal, senyawa yang terkandung dalam teh banyak digunakan dalam pengobatan penyakit diantaranya menurunkan kadar tekanan darah, anti kanker, anti mikroba, menurunkan kolesterol darah, mengurangi gula darah sebagai anti bakterial, dan memiliki efek antidiare (Azizah et al., 2022; Doustfatemeh et al., 2017).

Teh dikelompokkan berdasarkan cara pengolahannya menjadi tiga metode, yaitu teh dengan proses oksidasi enzimatik (teh hitam), teh semi oksidasi enzimatik (teh oolong) dan teh tanpa proses oksidasi enzimatik (teh hijau dan teh putih)(Patala et al., 2022). Dibanding dengan jenis teh yang lain, teh hitam merupakan salah satu minuman yang banyak dikonsumsi dan diproduksi oleh penduduk dunia, khususnya Indonesia. Teh hitam adalah olahan teh yang difermentasi dan terbuat dari daun teh. Proses fermentasi teh melibatkan pemaparan daun ke udara terbuka sehingga daun teh teroksidasi. fermentasi daun teh pada proses pengolahan teh hitam lebih lama dari teh lainnya, yang membantu memberikan warna gelap pada teh dan rasa pahit saat proses penyeduhan (Rohdiana, 2013).

Teh diketahui memiliki manfaat baik untuk tubuh karena terdapat banyak kandungan di dalam teh antara lain, *polifenol*, *alkaloid*, minyak volatil, polisakarida, asam amino, lemak, vitamin, dan lain – lain. Namun kandungan utama teh adalah antioksidan polifenol yaitu katekin. antioksidan polifenol memberikan keuntungan bagi kesehatan, yaitu berperan dalam melawan radikal bebas yang berbahaya bagi tubuh dan bersifat antibakteri (Purwanti et al., 2019; Rohdiana et al., 2013).

Teh mengandung senyawa polifenol, senyawa polifenol dalam teh hitam mengalami oksidasi enzim dan diubah menjadi pigmen yang disebut *thearubigin* dan *theaflavin* (Doustfatemeh et al., 2017). Pada penelitian (Saparoh, 2020) didapatkan bahwa teh memiliki kemampuan merusak sebagian mikroorganisme dan menunjukkan sifat – sifat antibakterial melalui katekin dan theaflavin (Zeniusa & Ramadhian, 2019). Selain itu, teh juga mengandung tannin yang bersifat astringen pada saluran cerna yaitu dapat membantu mengurangi kandungan air pada feses sehingga bisa menurunkan frekuensi buang air besar pada saat diare (Dinkes Aceh, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Besra et al., dan Jafari et al., dalam (Doustfatemeh et al., 2017) mengenai efek ekstrak teh hitam pada pergerakan usus telah menunjukkan bahwa ekstrak ini dapat meningkatkan atau menurunkan motilitas gastrointestinal tergantung pada dosis, oleh karena itu, dapat digunakan untuk mengobati gangguan motilitas saluran cerna seperti diare dan sembelit.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Doustfatemeh et al., 2017) pada 120 orang anak usia 2 – 12 tahun di Iran didapatkan hasil signifikan dalam konsistensi dan nilai rata – rata defekasi setelah diberi teh hitam. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa efek teh hitam serupa dengan efek dari loperamide dan tidak ada efek samping yang terlihat pada anak sehingga teh hitam memiliki kemungkinan efek antidiare (Doustfatemeh et al., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohdiana, rehidrasi dengan menggunakan ekstrak teh hitam atau *Camellia sinensis L. Kuntze* sangat efektif dalam menangani diare. (Rohdiana et al., 2013).

Teh juga mudah ditemukan dan harganya lumayan terjangkau, dengan banyak khasiat yang dimiliki teh sangat berguna sebagai terapi non farmakologis dari beberapa penyakit seperti diare, namun banyak dari orang tua maupun masyarakat belum mengetahui manfaat tersebut maupun cara pembuatannya. Perawat memiliki peran dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan diare. Pemberian asuhan keperawatan dapat berupa pemberian terapi non farmakologi serta pemberian pendidikan atau edukasi kesehatan dengan memotivasi keluarga dan anak untuk melakukan penanganan terhadap penyakit yang diderita (Jayanto et al., 2020).

Asuhan keperawatan pada karya ilmiah ini dilakukan kepada anak dengan diare akut, yang mengalami keluhan mengalami diare dengan BAB 6x/hari dengan konsistensi cair. BAB cair dirasakan sejak 1 hari

sebelumnya. BAB cair, warna kekuningan, tidak berlendir dan tidak berdarah, anak tidak mengalami mual dan muntah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik menyusun laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pada anak diare dengan pemberian teh hitam untuk mengurangi gejala diare anak di Kecamatan Pauh Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini adalah bagaimana Asuhan Keperawatan pada An. A yang mengalami Diare Akut dengan Pemberian Teh Hitam untuk Mengurangi Gejala Diare Di Kecamatan Pauh Kota Padang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan pada Anak A dengan diare dan pengaruh pemberian teh hitam terhadap penurunan frekuensi, konsistensi dan volume BAB.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian komprehensif pada An. A dengan Diare di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh.
- b. Menganalisis perumusan diagnosis pada An. A yang mengalami Diare di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh.

- c. Menganalisis intervensi keperawatan pada An. A yang mengalami Diare di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan pada An. A yang mengalami Diare di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada An. A yang mengalami Diare di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan pengetahuan dan salah satu cara pengembangan kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan untuk menambah pengalaman mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan pemberian teh hitam pada anak dengan diare.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai literatur dan informasi tambahan mengenai perkembangan ilmu keperawatan untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam menangani diare pada anak balita.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat memberikan informasi dan sebagai terapi komplementer non farmakologis dengan pemberian teh hangat untuk membantu mengurangi frekuensi, Konsistensi dan volume BAB.

4. Bagi Anak dan Orang Tua

Sebagai salah satu cara perawatan mandiri yang dapat dilakukan untuk anak yang mengalami diare oleh orang tua.

